

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL IMAN ULU GEDONG KOTA JAMBI

Terra Dwi Aprilya¹, Jaya²

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

terradwi5@gmail.com¹, ervanjaya70@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to determine that the implementation of moral values can shape the honest character of students at Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong, Jambi City. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research results show that: (1) the implementation of moral values in forming students' honest character is carried out thru classroom learning activities, habituation in daily life, and the exemplary behavior of teachers; (2) supporting factors include a religious school environment, the role of teachers as role models, and habituation programs, while inhibiting factors include students' lack of self-awareness, external environmental influences, and the persistence of dishonest behaviors such as cheating; (3) efforts to form an honest character are carried out thru habituation, giving advice and motivation, strengthening religious values, and providing sanctions and rewards. Thus, it can be concluded that the implementation of moral values plays an important role in shaping students' honest character, but it requires support from various parties to function optimally.

Keywords: *Implementation of Moral Values, Students' Honest Character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dapat membentuk karakter jujur siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan guru; (2) faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang religius, peran guru sebagai teladan, dan program pembiasaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran diri siswa, pengaruh lingkungan luar, serta masih adanya perilaku tidak jujur seperti mencontek; (3) upaya pembentukan karakter jujur dilakukan melalui pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi, penguatan nilai-nilai agama, serta pemberian sanksi dan penghargaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter jujur siswa, namun memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Implementasi Nilai-Nilai Akhlak, Karakter Jujur Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa (Nata, 2017). Salah satu nilai akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan adalah kejujuran, karena kejujuran merupakan dasar dalam membangun pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat (Muslich, 2018). Implementasi nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan dipahami sebagai proses penerapan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta penguatan nilai secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku nyata.

Implementasi nilai-nilai akhlak akan berjalan efektif apabila dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai secara kontinu (Hasan, 2019). Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berkata jujur, disiplin waktu, dan melaksanakan ibadah dengan tertib. Sementara itu, penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan secara kontinu melalui nasihat, bimbingan, serta evaluasi terhadap perilaku siswa.

Akhlak merupakan cerminan dari akidah seseorang. Akidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia, termasuk kejujuran sebagai salah satu bentuk nyata dari keimanan (Al-Ghazali, 2016). Sebaliknya, lemahnya akhlak menunjukkan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.

Kejujuran merupakan salah

satu nilai akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga mencakup perbuatan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu bersikap jujur, sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ

الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah ayat 119)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu indikator utama ketakwaan seseorang. Orang yang jujur akan selalu berkata benar, bertindak sesuai fakta, serta menjauhi segala bentuk kebohongan dan kecurangan. Dengan demikian, pembentukan karakter jujur menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Namun demikian, realitas di dunia pendidikan menunjukkan bahwa karakter jujur masih menjadi permasalahan yang

cukup serius. Berbagai bentuk perilaku tidak jujur masih sering ditemukan di kalangan siswa, seperti mencontek saat ujian, memalsukan tugas, serta berkata tidak sesuai dengan kenyataan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga diperlukan upaya pembinaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Banyak siswa yang telah memahami pentingnya kejujuran secara teoritis, namun belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menemukan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Selain memberikan pendidikan umum, madrasah juga menekankan pada pembinaan akidah dan akhlak. Kurikulum yang diterapkan bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

Madrasah merupakan lembaga

yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak karena memiliki sistem pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdullah, 2021). Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, madrasah berupaya membentuk karakter siswa agar sesuai dengan ajaran Islam, termasuk dalam hal kejujuran. Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga memiliki komitmen dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan sholat berjamaah, pembiasaan berkata jujur, serta penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab.

Namun berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, seperti mencontek saat ujian atau tugas, serta kurangnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah seperti sholat Dzuhur berjamaah.

Perilaku mencontek mencerminkan rendahnya kesadaran moral serta kurangnya tanggung jawab dalam diri siswa. Selain itu, perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam secara kuat dalam diri siswa. Sementara itu, ketidakpatuhan dalam melaksanakan ibadah menunjukkan lemahnya kedisiplinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.

Keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari konsistensi perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial (Syafitri, 2019). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai akhlak harus mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa. Selain faktor internal siswa, perkembangan teknologi di era modern juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter. Kemajuan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah, namun juga membuka peluang terjadinya perilaku tidak jujur seperti plagiarisme dan kecurangan berbasis digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan

perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan dan pembimbing bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius juga sangat berpengaruh dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Di samping itu, peran keluarga juga sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran sejak dini. Pendidikan yang diberikan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berjalan secara konsisten. Kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan akhlak pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِم

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
QS. Al-Ankabut ayat 45

Ayat ini menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, pembiasaan ibadah menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa merupakan suatu proses yang kompleks dan memerlukan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang menggunakan kata-kata atau narasi dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas mengamati, memahami, serta menginterpretasikan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian interpretatif, naturalistik, atau fenomenologis karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian.

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah pengalaman para peneliti yang dimana metode ini dilakukan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan. Penelitian kualitatif deskriptif berkaitan dengan masalah sosial dan dilakukan melalui situasi realitas atau lingkungan alam yang rumit, kompleks, rinci, dan tidak mengumpulkan data menggunakan

statistic (Rukin, 2019:18). Artinya, dalam penelitian lapangan ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang Implementasi Nilai-Nilai Akidah Dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Implementasi Nilai Dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi, diperoleh bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter jujur siswa telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Implementasi tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter jujur tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Pertama, implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter jujur siswa. Keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru di madrasah menunjukkan sikap jujur dalam berbagai aspek, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Guru berusaha bersikap terbuka, tidak memanipulasi informasi, serta memberikan penilaian secara objektif dan adil kepada siswa. Sikap ini secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai kejujuran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh guru akidah akhlak,

“Dalam membentuk karakter jujur siswa, tidak cukup hanya menjelaskan tentang pentingnya kejujuran. Guru harus memberi contoh, membiasakan siswa berkata jujur, dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam setiap tugas yang

diberikan.” (Wawancara, 20 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai secara langsung. Siswa yang melihat sikap jujur dari guru akan lebih mudah meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Dengan demikian, keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat proses pembentukan karakter jujur siswa. Lebih lanjut, keteladanan juga berfungsi sebagai penguat nilai yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Ketika apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan apa yang dilakukan, maka siswa akan lebih percaya dan terdorong untuk mengikuti nilai tersebut. Sebaliknya, apabila terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan.

Kedua, implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pembi-

asaan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai proses penguatan karakter yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, siswa dibiasakan untuk berkata jujur, tidak menyontek saat ujian, mengerjakan tugas secara mandiri, serta berani mengakui kesalahan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh guru melalui pengawasan dan pengingat yang terus-menerus.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa:

“Guru sering mengingatkan kami untuk tidak menyontek dan harus jujur saat mengerjakan tugas. Kalau ada yang ketahuan berbohong, biasanya dinasehati dan dipanggil ke depan untuk diberi pembinaan.” (Wawancara, 20 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan siswa ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter jujur siswa. Melalui proses yang berulang, siswa tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tetapi juga terbiasa untuk melakukannya. Pembiasaan ini juga melatih siswa untuk memiliki

tanggung jawab terhadap diri sendiri serta meningkatkan kesadaran moral mereka.

Ketiga, implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Integrasi ini memiliki kedudukan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan nilai kejujuran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana disampaikan oleh guru akidah akhlak:

“Kami selalu menanamkan nilai kejujuran dalam setiap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak” (Wawancara, 20 Januari 2026)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki peran penting dalam pembentukan karakter jujur siswa. Melalui integrasi nilai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran.

Keempat, implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pemberian nasihat dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Pemberian nasihat memiliki kedudukan sebagai pengarah dan penguat nilai dalam diri siswa. Dalam praktiknya guru secara aktif memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya kejujuran, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Nasihat tersebut sering dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang harus diamalkan sebagai bentuk ketaatatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai nilai spiritual. Dengan demikian, siswa memiliki dorongan internal untuk bersikap jujur, bukan hanya karena takut terhadap hukuman, tetapi karena kesadaran moral dan keimanan.

Kelima, implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui

pengawasan dan penegakan aturan di lingkungan madrasah. Pengawasan dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai kontrol sosial dalam menjaga konsistensi perilaku siswa. Guru dan pihak sekolah secara aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa, terutama dalam kegiatan yang berpotensi terjadi pelanggaran seperti ujian. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan seperti menyontek.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah:

“Kami selalu mengawasi ujian dengan baik dan memberikan penegasan bahwa kejujuran lebih utama daripada nilai...”
(Wawancara, 20 Januari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, sehingga siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa dilakukan melalui berbagai bentuk yang saling berkaitan dan men-

dukung satu sama lain. Setiap bentuk implementasi memiliki kedudukan dan peran masing-masing, namun semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter jujur siswa. Dengan demikian, implementasi nilai akhlak dapat dipahami sebagai suatu sistem pembinaan yang terpadu dalam pembentukan karakter jujur siswa. Nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata seperti berkata jujur, tidak menyontek, tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh berbagai temuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi. Faktor-faktor

tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Implementasi nilai akhlak, khususnya dalam membentuk karakter jujur, bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan waktu, pembiasaan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

a. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Akhlak

Faktor Pendukung Merupakan segala aspek yang membantu memperlancar dan memperkuat proses penanaman nilai akhlak dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung utama sebagai berikut:

1) Keteladanan Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai figur teladan bagi siswa. Dalam implementasi nilai-nilai akhlak, guru tidak hanya menyampaikan materi teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam perkataan mau-

pun perbuatan, secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi telah menunjukkan sikap jujur dalam berbagai aspek, seperti dalam penilaian, interaksi dengan siswa, serta dalam penyampaian materi pembelajaran. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, diperoleh keterangan bahwa:

“Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam bersikap jujur. Jika guru sudah memberikan teladan yang baik, maka siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 20 Januari 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter jujur pada siswa.

2) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter

siswa. Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi, Suasana sekolah yang religius dan disiplin menjadi salah satu faktor pendukung utama. Adanya aturan sekolah yang menekankan pentingnya kejujuran, seperti larangan menyontek, berkata bohong, serta pembiasaan berkata jujur dalam setiap kegiatan serta menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan ceramah keagamaan juga turut memperkuat nilai-nilai akhlak siswa, termasuk nilai kejujuran.

3) Pembiasaan (*Habituat*)

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Nilai kejujuran ditanamkan melalui kegiatan rutin, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kejujuran saat ujian, serta kejujuran dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah mulai terbiasa untuk berkata jujur dalam berbagai situasi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu pembinaan lebih lanjut.

b. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Akhlak

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi proses implementasi nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kurangnya Kesadaran Siswa

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa, sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran. Meskipun telah diberikan pemahaman, masih terdapat siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, seperti menyontek atau tidak mengakui kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa dan masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

2) Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan di luar sekolah juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai kejujuran

cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Lingkungan luar sekolah sangat mempengaruhi perilaku siswa, jika mereka bergaul dengan teman yang kurang baik, maka nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa berkurang pengaruhnya.” (Wawancara, 20 Januari 2026)

3) Kurangnya Perhatian Orang tua

Tidak semua siswa mendapatkan perhatian dan pembinaan yang cukup dari orang tua di rumah. Kurangnya pengawasan serta minimnya penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter jujur. Beberapa siswa mengaku bahwa orang tua mereka jarang memberikan arahan terkait pentingnya kejujuran, sehingga mereka kurang terbiasa untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

4) Keterbatasan Waktu Belajar

Waktu Pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam implementasi nilai-nilai akhlak. Guru harus membagi waktu antara

penyampaian materi pelajaran dan pembinaan karakter siswa, sehingga penanaman nilai akhlak belum dapat dilakukan secara maksimal. Sebagaimana diungkapkan oleh guru akidah akhlak:

“Waktu pembelajaran yang terbatas membuat kami harus menyesuaikan antara materi dan pembinaan karakter, sehingga tidak semua siswa dapat dibina secara maksimal.”(Wawancara, 20 Januari 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan, serta kerjasama dengan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Namun demikian, faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar, kurangnya perhatian orang tua, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak, baik guru, sekolah,

maupun orang tua, untuk memperkuat implementasi nilai akhlak. Dengan adanya sinergi yang baik, diharapkan pembentukan karakter jujur siswa dapat tercapai secara optimal.

3. Upaya Pembentukan Karakter Jujur Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh bahwa upaya pembentukan karakter jujur pada siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi. Upaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai secara konseptual, tetapi juga sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter jujur merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang tinggi. Dalam konteks

ini, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga mencakup kejujuran dalam tindakan, niat, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Upaya pembentukan karakter jujur di madrasah dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru sebagai pendidik memiliki peran utama dalam mengarahkan, membimbing, serta memberikan contoh nyata kepada siswa. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya nilai kejujuran. Salah satu peran utama dari upaya pembentukan karakter jujur terlihat dalam membantu siswa memahami makna dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam berbagai kegiatan. Misalnya, siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek saat ujian, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani mengakui kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur sangat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai kejujuran. Salah satu siswa menyatakan:

“Kami sering diingatkan oleh guru untuk selalu jujur, baik saat belajar maupun di luar kelas. Awalnya memang sulit, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa. Sekarang saya merasa lebih berani untuk berkata jujur, meskipun kadang harus mengakui kesalahan.”(Wawancara, 20 Januari 2026)

Siswa lain juga mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah membuat mereka lebih sadar akan pentingnya kejujuran:

“Dengan adanya aturan dan pembiasaan di sekolah, saya jadi lebih mengerti bahwa jujur

itu penting. Kalau tidak jujur, biasanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Guru juga selalu memberikan contoh, jadi kami bisa meniru.”(Wawancara, 20 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk kesadaran internal yang mendorong mereka untuk bersikap jujur secara sukarela. Selain itu, upaya pembentukan karakter jujur juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan sikap tanggung jawab siswa. Siswa yang terbiasa bersikap jujur cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki karakter jujur akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada aspek akademik siswa.

Upaya pembentukan karakter jujur juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa menjadi lebih terbuka, saling percaya, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman maupun guru. Lingkungan yang didasarkan pada nilai kejujuran akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Peran tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

“Upaya pembentukan karakter jujur sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku siswa. Jika siswa sudah terbiasa jujur, maka mereka akan lebih mudah untuk dibimbing dalam hal lainnya.”(Wawancara, 20 Januari 2026)

Guru akidah akhlak juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter jujur dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan, pemberian contoh, serta pemberian sanksi dan penghargaan. Metode tersebut dilakukan secara konsisten agar nilai kejujuran dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa. Lebih lanjut, guru akidah akhlak menambahkan bahwa:

“Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Harus ada proses yang berulang dan berkelanjutan, sehingga siswa benar benar memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”(Wawancara , 20 Januari 2025)

Selain guru, kepala madrasah juga menegaskan pentingnya upaya pembentukan karakter jujur sebagai bagian dari tujuan pendidikan di madrasah. Beliau menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter jujur merupakan prioritas utama dalam pendidikan, karena tanpa kejujuran, ilmu yang dimiliki siswa tidak akan memberikan manfaat yang maksimal.”(Wawancara, 20 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran. Upaya yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan sehari-hari. Selain itu, upaya pembentukan karakter jujur juga berperan dalam mengurangi perilaku negatif siswa, seperti berbohong, menyontek, dan tidak bertanggung

jawab. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, siswa menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari perilaku tidak jujur.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam memberikan arahan serta penguatan terhadap perilaku positif siswa. Guru juga berperan dalam memberikan teguran secara bijak kepada siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga siswa dapat memahami kesalahan dan tidak mengulangnya. Lebih lanjut, upaya pembentukan karakter jujur juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Siswa yang memiliki karakter jujur akan lebih mudah untuk mengembangkan nilai-nilai positif lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas perilaku siswa. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga pada lingkungan sosial di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur merupakan salah satu langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan, konsisten, serta didukung oleh semua pihak, baik guru, sekolah, maupun orang tua. Kedepannya diharapkan upaya pembentukan karakter jujur dapat terus ditingkatkan melalui inovasi metode pembelajaran, peningkatan kerjasama dengan orang tua, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam membentuk siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter jujur siswa dilakukan

melalui pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan sehari-hari di madrasah, dan keteladanan guru. Nilai-nilai kejujuran diterapkan melalui sikap tidak mencontek, berkata jujur, disiplin dalam tugas, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Implementasi ini menunjukkan bahwa nilai akhlak diterapkan secara teori dan praktik dalam kehidupan siswa.

2. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai akhlak meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, dan program pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar, serta perilaku tidak jujur seperti mencontek dan kurang disiplin beribadah.
3. Upaya pembentukan karakter jujur siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku jujur, pemberian nasihat, penguatan nilai agama, serta pemberian sanksi dan penghargaan. Guru juga berperan sebagai teladan dan menciptakan pembelajaran

yang mendukung karakter jujur secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali. (2016). Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Hasanah. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J., (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, A. (2017). Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rukin, (2019). Metodologi Penelitian kualitatif .Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, R. (2019). Keberhasilan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 45–56.